

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan Indonesia saat ini. Luas tanaman kelapa sawit secara nasional hampir mencapai 16,38 juta ha. Perkebunan kelapa sawit tersebar di 25 provinsi di Indonesia, dari 25 provinsi tersebut provinsi Riau merupakan provinsi dengan luas areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu 2,8 juta hektar pada tahun 2021 sedangkan provinsi Sumatera Utara memiliki luas areal sekitar 1,2 juta hektar pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Peningkatan luas areal perkebunan monokultur kelapa sawit juga dapat menyebabkan pengaruh buruk pada ekosistem dan meningkatnya luasnya perkebunan kelapa sawit tidak lepas dari adanya gangguan penyakit. Pengelolaan penyakit diperkebunan dimulai saat pertanaman kelapa sawit, terutama pada saat replanting atau peremajaan. Sisa biomassa organik pasca replanting menjadi sumber masalah dikarenakan menjadi sumber inokulum penyakit bagi tanaman generasi baru. Salah satu kendala pada perkebunan kelapa sawit adalah adanya gangguan busuk pangkal batang (BPB) yang di sebabkan oleh jamur *G. boninense*. Patogen ini tidak hanya menyerang tanaman tua, tetapi juga tanaman yang masih muda. Saat ini laju infeksi penyakit BPB berjalan semakin cepat penyebarannya (Susanto *et al.*, 2013).

Di Indonesia, penyakit BPB sudah menyerang tanaman kelapa sawit di Sumatera Utara, Riau, dan Lampung dengan tingkat serangan mencapai 20% -

30%, akibatnya tanaman yang sakit akan mengalami pengurangan jumlah tandan buah segar dan rendemennya berkurang (Nadia, 2013).

Kerugian yang ditimbulkan oleh penyakit ini sangat besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Di beberapa perkebunan di Indonesia, penyakit ini telah menyebabkan kematian kelapa sawit hingga 80% atau lebih dari populasi. Penurunan produksi tandan buah segar adalah sebesar 0,16 ton/ha/setiap tanaman mati. Kejadian penyakit sekitar 1% di Indonesia dapat menyebabkan kerugian sekitar 256 juta USD per tahun (Susanto *et al.*, 2011).

Saat ini penyakit busuk pangkal batang merupakan penyakit utama perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia (Susanto *et al.*, 2013). Penyakit busuk pangkal batang merupakan salah satu faktor penyebab penurunan produksi per satuan luas di beberapa perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Chong *et al.*, 2011). Penyakit ini tidak hanya menyerang tanaman tua, tetapi juga menyerang pada tanaman muda. Pada penanaman pertama, serangan *Ganoderma* sp. dominan menyerang tanaman tua, namun pada penanaman selanjutnya, patogen ini akan menyerang tanaman muda. Menurut Susanto *et al.*, (2008), bahwa pada awalnya *Ganoderma* sp. hanya menyerang tanaman tua yang berumur sekitaran 25 tahun, lalu pada tanaman yang lebih muda berumur 10 hingga 15 tahun, namun pada saat ini penyakit ini telah menyerang tanaman kelapa sawit yang berumur 4 tahun terutama perkebunan yang telah mengalami peremajaan.

Gejala tanaman yang terserang penyakit BPB pada tingkat serangan ringan dapat dilihat dengan warna daun yang berubah menjadi warna hijau pucat dan busuk pada batang tanaman. Pada tanaman yang belum dapat menghasilkan,

gejala penyakit ini diawali dengan menguningnya daun terbawah serta diikuti dengan nekrosis yang menyebar ke seluruh daun. Pada tanaman dewasa, semua pelepah menjadi pucat dan daun tombak tidak mekar hingga tanaman akan mati (Sutarta *et al.*, 2003)

Salah satu perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara adalah PT. MP Leidong West Indonesia, berada di enam desa yaitu Desa Sialag Taji, Desa Perkebunan Kanopan Ulu, Desa Pulo dogom, Desa Damuli Pekan, Desa Perpandangan dan berada di tiga kecamatan yaitu, kecamatan Kuala Hulu, Kuala Hilir dan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan batu Utara, Sumatera Utara. Dengan luas areal 3.319,56 ha yang dibagi menjadi 5 divisi. Hingga saat ini belum ada penelitian mengenai penyakit BPB di perkebunan PT MP LeidongWest Indonesia terutama pasca replanting. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian penyakit BPB agar mengetahui perkembangan penyakit BPB pada tanaman kelapa sawit pasca replanting di Kebun PT. MP. LeidongWest Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Tersedianya biomassa yang besar sebagai sumber bahan organik yang berpotensi mendukung peningkatan inokulum penyakit busuk pangkal batang sehingga dapat merugikan bagi tanaman baru/generasi berikutnya.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perkembangan penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan *G. boninense* di Perkebunan PT. MP. Leidong West Indonesia.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian untuk mengetahui perkembangan penyakit busuk pangkal batang pasca replanting dan mengetahui potensi perkembangan penyakit busuk pangkal batang akibat dari sisa biomassa organik pasca replanting.